

UPAYA MENINGKATKAN PERBENDAHARAAN KATA PESERTA DIDIK UNTUK MEMAHAMI TEKS DESKRIPTIF MELALUI TEKNIK 4M DI KELAS IX.A SMP NEGERI 7 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Suherni¹

¹Guru SMP Negeri 7 Mataram

Email: sherni21@gmail.com

Abstrak: Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah adalah agar siswa menguasai empat keterampilan berbahasa (*language skills*), yaitu: keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*), ditambah dengan komponen kebahasaan lain misalnya: kosa kata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). Penelitian ini berbentuk *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). PTK ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan dua orang guru pada mata pelajaran yang sama dan di sekolah yang sama. Satu orang menjadi guru peneliti dan yang lainnya menjadi pengamat (*observer*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses KBM partisipasi siswa meningkat secara signifikan, demikian juga halnya dengan kesiapan mengajar guru. Partisipasi siswa dalam KBM masih 74,1 persen pada siklus pertama, kemudian meningkat menjadi 84,5 persen pada siklus dua. Hasil analisis pada nilai karangan teks deskriptif siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama nilai siswa yaitu 62,8. Kemudian, pada siklus ke dua nilai siswa meningkat menjadi 78,4. Ketuntasan klasikal menunjukkan trend yang sama. Pada siklus pertama, ketuntasan klasikal siswa adalah 22,73 persen, pada siklus dua meningkat 86,36 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik 4M berpengaruh positif terhadap meningkatnya partisipasi belajar, pemahaman dan kualitas teks deskriptif siswa.

Katakunci; Perbendaharaan Kata, Teks Deskriptif, Teknik 4M, Bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah adalah agar siswa menguasai empat keterampilan berbahasa (*language skills*), yaitu: keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*), ditambah dengan komponen kebahasaan lain misalnya: kosa kata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). Ke empat keterampilan berbahasa tersebut di atas harus diajarkan secara terintegrasi (*integrated skills*), artinya bahwa ke empatnya tidak boleh terisolasi satu sama lain. Kalau, misalnya, guru mengajarkan keterampilan berbicara pada saat yang sama, pada hakekatnya, juga sedang mengajarkan keterampilan menyimak. Demikian juga, tatkala guru sedang mengajarkan menulis, pada saat yang sama seyogyanya dia juga mengajarkan membaca, demikian sebaliknya.

Secara khusus, sebagai mana dianjurkan oleh Wels (dalam Sujana, 2010) Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*; (2) memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global; dan (3) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Selanjutnya, tujuan akhir dari pembelajaran Bahasa Inggris harus diwujudkan dalam bentuk teks-teks atau wacana, sehingga bernama *genre based competence* (kompetensi yang berbasis wacana). Karena pada hakekatnya pembelajaran bahasa

(dalam hal ini Bahasa Inggris) yang berbasis kompetensi merupakan proses pembelajaran dengan fokus memproduksi, memahami dan menguasai suatu wacana.

Berkaitan dengan penguasaan kompetensi berbasis teks, Wels (dalam Sujana: 2011) membagi tingkat literasi menjadi empat, yaitu: performative, functional, informative dan epistemic literacy. Tingkat literasi yang ingin dikembangkan di tingkat SMP adalah *functional literacy* (literasi fungsional). Pengertiannya adalah bahwa pada tingkat ini siswa belajar Bahasa Target (Inggris) supaya mereka mampu berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Namun demikian, ketika pembelajaran yang berbasis teks seperti dikemukakan diatas diimplementasikan di dalam kelas, terjadi banyak kendala. Salah satu penyebabnya adalah bahwa selama ini siswa sudah terbiasa dengan pola KMB lama. Siswa tidak terbiasa memproduksi bahasa target, dan proses KBM yang monoton serta tidak memberi tekanan pada stage production (bagian akhir dari proses KBM di mana siswa seharusnya memproduksi Bahasa target) sehingga siswa kesulitan mengartikulasi bahasa target karena mereka belajar hanya difokuskan untuk sekedar mampu menjawab soal-soal, misalnya Ulangan harian, Ulangan Mid-semester, Ulangan semester, Ujian Nasional (UN) serta tugas seperti mengerjakan LKS. Hal ini terjadi karena sebagian guru Bahasa Inggris masih terjebak dalam paradigm lama yang mana persoalan pembelajaran Bahasa Inggris lebih menekankan pada kemampuan siswa menjawab soal-soal.

Akibatnya, siswa kesulitan ketika mereka diminta melakukan menyusun teks deskriptif sederhana. Misalnya, siswa diminta mendeskripsikan lingkungan tempat tinggal terdekat: orang tua, saudara, teman sekelas, rumah, binatang piaraan, dan sebagainya. Pengalaman penunjukkan mereka belum mampu melakukan hal tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Model kompetensi Celce-Murcia

Orang mempertanyakan kenapa siswa yang sudah mengalami proses pembelajaran Bahasa Target (Inggris selama) selama bertahun-tahun relatif tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Mereka telah mempelajari Bahasa Target di Sekolah Dasar selama 6 tahun, kemudian dilanjutkan di SMP, tetapi hasilnya belum memuaskan. Asumsi sementara bahwa kurikulum kita belum mampu secara komprehensif mengatasi kemandulan tersebut.

Untuk mengatasi kemandulan itu, Kurikulum 2006, mengangkat model kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Celce-Murcia dkk., sebagai landasan filosofis pengajaran kompetensi Bahasa Inggris di tingkat SMP.

Menurut Celce Murcia dkk, kompetensi utama yang menjadi tujuan dalam pendidikan bahasa adalah *discourse competence* atau kompetensi wacana. Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya seperti *linguistic competence* atau kompetensi kebahasaan, *actional competence* (kompetensi tindak tutur), *socio-cultural competence* (kompetensi sosiokultural) dan *strategic competence* atau kompetensi strategi. (Kemendikbud, 2004). Jadi, pembelajaran Bahasa Inggris siswa SMP harus mencakup secara komprehensif kelima kompetensi yang disarankan oleh Celce-Murcia di atas.

Seperti dikemukakan di atas, kompetensi utama dari semua itu adalah kompetensi wacana. Dalam hal ini, kompetensi wacana mencakup pengajaran teks-teks. Karena pada dasarnya kegiatan komunikasi yaitu proses penciptaan teks-teks (genre), baik lisan

maupun tulisan. Dengan demikian, pada akhirnya anak bisa menciptakan teks-teks baik secara kelompok maupun mandiri.

Adapun teks-teks yang diajarkan, dan tentu saja diharapkan dihasilkan oleh siswa SMP terdiri dari 3 (tiga) yaitu: Dialog, genre (teks monolog) and functional text. Yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah teks deskriptif.

2. Genre sebagai Realisasi proses sosial

Berkaitan dengan penekanan pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada jenis-jenis teks (genre), ini berdasarkan pada landasan teori bahwa genre merupakan realisasi suatu prototipe proses sosial verbal. Genre juga terkandung dalam konteks kultural yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. (Santoso, 2003).

Menurut Kress (dalam Santoso, 2003), genre merupakan aspek bentuk teks-teks yang muncul dalam kejadian sosial tertentu. Kejadian sosial itu dipengaruhi oleh hubungan, peran serta tujuan sosial tertentu, setting tertentu dan praktek-praktek sosial tertentu. Praktek-praktek sosial itu ada dua macam yaitu praktek kebahasaan dan non-kebahasaan.

Dengan demikian, jenis teks yang menjadi tema diskusi siswa di dalam kelas tentunya harus disesuaikan dengan *setting* sosial, dan latar belakang budaya mereka sendiri. Kalau yang menjadi kajian adalah teks, tentu saja objek deskriptif, obyek atau bahan yang disajikan atau dibahas yaitu yang dekat dengan latar belakang sosiokultural siswa. Misalnya, mereka diminta mendeskripsikan keluarga, teman sekelas, tempat-tempat yang sering dikunjungi atau binatang piaraan mereka.

3. Pembelajaran Menulis

Sejak diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, pembelajaran Bahasa Inggris di SMP mencakup pembelajaran berbasis wacana (*text-based learning*). Pembelajaran menulis bagi siswa SMP menjadi penting, karena siswa harus menghasilkan (memproduksi) wacana, baik lisan maupun tertulis (Depdikbud: 2004). Namun demikian, fakta di kelas menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu skill yang sulit dipelajari siswa SMP. Seperti dikemukakan oleh Harmer (2007) bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dilakukan oleh pembelajar Bahasa. Siswa sering kali menghadapi aktivitas menulis sebagai kegiatan yang terlalu sulit (*over challenging*). Alasan lain menurut Elbow (2000), karena aktivitas menulis tidaklah sesering aktivitas berbicara. Orang (siswa) bisa berbicara kapan dan di mana saja. Namun, aktivitas menulis memiliki momentum dan domain yang terbatas. Aktivitas tersebut hanya dilakukan siswa pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Menurut Harmer (1998) alasan pembelajaran menulis pada siswa yang sedang belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing maupun Bahasa ke dua mencakup: penguatan (*reinforcement*), pengembangan kemampuan berbahasa (*language development*), gaya belajar (*learning style*) dan yang paling penting adalah menulis sebagai sebuah keterampilan. Penguatan dalam hal ini merupakan cara siswa mendapatkan cara di mana Bahasa Target dikonstruksi supaya mudah dipahami dan gampang diingat. Sedangkan pengembangan kemampuan berbahasa maksudnya adalah proses actual dari pembelajaran menulis yang dapat membantu siswa sehingga pekerjaan itu tidak sulit lagi dan mudah dihadapi. Dalam hal ini, masih menurut Harmer (1998) aktivitas mental tatkala menulis penting diperhatikan untuk dilatih sebagai bagian dari pengalaman belajar yang *ongoing* (berjalan apa adanya).

Gaya belajar, pada konteks ini, maksudnya adalah bagaimana siswa menghadapi aktivitas menulis itu sendiri. Dengan demikian, guru pada gilirannya bisa membedakan mana siswa yang lamban (*slow*), biasa-biasa saja (*average*) dan cepat/pintar (*quick*). Menulis sebagai sebuah keterampilan merupakan alasan yang paling penting dalam pembelajaran menulis. Pembelajar perlu memahami keterampilan-keterampilan, misalnya: bagaimana cara menulis surat, teks *procedure*, teks deskriptif dan sebagainya.

Dengan memahami menulis sebagai suatu keterampilan, guru juga akhirnya mempelajari cara atau teknik yang tepat dalam pengajaran menulis. Langkah yang guru gunakan tergantung sungguh pada jenis teks yang sedang diajarkan dan ditulis oleh siswa. Masing-masing teks memiliki struktur generik (*generic structure*) yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru harus mengingatkan siswa akan pentingnya struktur generik dari pada sebuah teks karena hal itu merupakan *guideline* bagi mereka ketika menyusun sistematika dari pada teks dan menjadi pembeda antara teks yang satu dengan yang lainnya.

METODE DAN LANGKAH-LANGKA

A. Metode

Penelitian ini berbentuk *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). PTK ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan dua orang guru pada mata pelajaran yang sama dan di sekolah yang sama (SMPN 7 Mataram). Satu orang menjadi guru peneliti dan yang lainnya menjadi pengamat (*observer*). Menurut Nawawi (2005), syarat agar observasi berjalan efektif, seorang observer harus : memiliki pengetahuan yang cukup tentang obyek yang diteliti (baca: Siswa) dan memahami tujuan umum dan khusus dari penelitian itu. Dengan alasan tersebut, maka dalam PTK ini melibatkan Guru Bahasa Inggris di SMPN 7 Mataram sebagai pengamat.

Masih menurut Nawawi (2005), seorang observer bertugas mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (dalam hal ini siswa). Oleh sebab itu dua orang pengamat yang ditugaskan dalam PTK ini secara bergilir melakukan pemantauan (mencatat secara sistematis) aktivitas siswa maupun segala tindakan peneliti selama proses KBM.

Metode dalam PTK ini adalah melakukan suatu kajian ilmiah dari situasi alamiah di kelas tertentu dengan siklus yang berulang-ulang (direncanakan 3 siklus) yang mana tiap-tiap siklus berlangsung selama 3 kali pertemuan (3 x 90 menit). Jadi lama penelitian diperkirakan 9 (sembilan) kali pertemuan (9 x 90 menit).

Tempat PTK ini adalah di SMPN 7 Mataram, Kelas IX.A Tahun Ajaran 2017/2018. Siswa di kelas itu berjumlah 45 orang dengan rincian 22 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Adapun alasan kelas tersebut dijadikan tempat Penelitian ini karena menurut pantauan penulis mereka kesulitan menyusun teks deskriptif sederhana.

B. Langkah-Langkah

Di sini akan dijabarkan langkah-langkah masing-masing siklus tindakan. Masing-masing siklus akan melalui tahap-tahap perencanaan, tindakan, observasi dan tindakan, analisa data dan refleksi.

• Siklus 1

a. Perencanaan

Yang dimaksud dengan perencanaan disini adalah merencanakan segala perangkat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain perangkat administrasi, peralatan belajar, media, alat tulis dan lain-lain.

b. Tindakan

Tindakan adalah proses KBM di dalam kelas. Dalam proses KBM ini, guru mengikuti langkah-langkah proses dengan teknik 4M (Mengingat, Menabung, Mengumpulkan, Menggunakan) sebagai berikut :

1. Mengingat (*Memorizing*)

Pada tahap awal, guru menginstruksikan siswa untuk menghafal kosa kata (vocabulary) minimal 10 kata dalam sehari. Tugas ini dilakukan selama sepekan, sehingga pada minggu mereka telah menghafal 30 kata. Kata yang mereka harus hafal adalah kata-kata sulit yang mereka perlukan ketika nanti mereka ditugaskan untuk menyusun teks deskriptif.

2. Menabung (*Storing*)

Kata-kata yang telah mereka hafal, baik berupa kata kerja (*verbs*), kata sifat (*adjectives*) maupun kata benda (*nouns*), kemudian mereka tabung (*storing/saving*) di suatu tempat khusus, misalnya dalam kotak.

3. Mengumpulkan (*Submitting*)

Kosa kata yang telah mereka kumpulkan selama pada minggu sebelumnya kemudian dikumpulkan kepada guru. Pada minggu pertama siswa telah menabung sekian banyak kata yang menjadi bahan menyusun teks deskriptif.

4. Menggunakan (*Applying*)

Selanjutnya, guru memilih secara acak kata-kata tersebut sebagai bahan siswa menyusun kalimat (dalam rangka, rehearsal) sebelum mereka menyusun teks deskriptif. Siswa dipanggil secara acak (random) juga maju ke depan kelas mengambil kosa kata yang telah dipilhkan oleh guru. Kemudian, mereka menggunakannya untuk menyusun kalimat-kalimat. Kalimat-kalimat tersebut merupakan cikal bakal teks deskriptif.

5. Menyusun (*Composing*) teks

Setelah melewati tahapan *rehearsal* (latihan menulis kalimat), selanjutnya siswa menulis teks deskriptif masing-masing. Pada tahap ini, mereka harus melakukannya secara mandiri (individual) karena akan dinilai secara individual oleh guru. Pada tahap ini siswa melewati 2 sub-stage, yaitu drafting dan final stage. Pada tahap drafting, guru member feedback dalam rangka kesempurnaan teks yang disusun oleh siswa. Tahap final merupakan langkah terakhir sebelum penilaian.

6. Penilaian (*Assessment*)

Setelah siswa menyusun teks deskriptif mereka, kemudian dikumpulkan untuk dilakukan penilaian (*assessment*). Petunjuk penilaian berpedoman pada rubrik komponennya adalah sebagai berikut:

- M = *Message*, isi dari pada teks deskriptif yang disusun siswa
- D = *Diction*, pilihan kata yang digunakan dalam menyusun teks deskriptif.
- G = *Grammar*, tata bahasa yang digunakan dalam menyusun teks deskriptif.
- O = *Organization*, organisasi dari pada teks deskriptif yang terdiri dari *coherence* (kesinambungan), *cohesion* (keterpaduan) dan *generic structure* (keruntunan alur).

c. Diagnosis dan Observasi

Segala langkah-langkah siswa dan guru akan didiagnosis dan diobservasi. Hasil observasi tersebut akan menjadi rujukan bagi peneliti untuk perbaikan tindakan selanjutnya.

d. Refleksi

Diakhir kegiatan lalu diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. Pada tahap ini yang evaluasi bukan hanya hasil kerja siswa, tetapi juga langkah-langkah guru dalam proses.

e. Sumber data

- Sumber data: Sumber data penelitian ini adalah siswa dan seluruh anggota tim peneliti.
- Jenis data: Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari:
 - Hasil belajar, yang mencakup hasil jawaban siswa terhadap test comprehension (pemahaman) teks deskriptif dan tulisan siswa dalam bentuk teks deskriptif.
 - Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup data hasil observasi kesiapan belajar dan partisipasi belajar siswa.
- Cara pengambilan data:
 - Data hasil belajar diambil dari hasil test dan tulisan siswa yang berbentuk teks deskriptif.
 - Data proses pelaksanaan KBM diambil dengan menggunakan lembar observasi.
 - Data keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan diambil dari RPP dan lembar observasi.

f. Indikator kinerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila 85 persen siswa dapat mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Inggris SMP 7 Mataram, yaitu 75.

1. Siklus 2

a. Perencanaan

Merencanakan kembali segala perangkat yang dibutuhkan seperti pada siklus 1, misalnya menyiapkan silabus, RPP dan handout.

b. Tindakan

Langkah-langkah pada tindakan ditekankan pada teknik 4M, yaitu siswa Mengingat, Menabung, Mengumpulkan dan Menggunakan kosa kata dalam menyusun teks deskriptif.

c. Diagnosis dan observasi.

Pada prinsipnya sama dengan siklus 1. Namun, kalau ada kekurangan pada siklus 1 baik yang berupa tindakan guru maupun aktivitas siswa, akan disempurnakan lagi.

d. refleksi

Merefleksi kembali apa yang telah dilakukan pada siklus 1, lalu diadakan koreksi hasil kerja siswa dan langkah-langkah guru mengajar.

e. Sumber data.

Sumber data sama dengan di siklus 1.

f. Indikator Keberhasilan.

Indikator kinerja adalah parameter yang menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Sujana (2010) mengatakan bahwa indikator kinerja adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata pelajaran yang berlaku di sekolah tersebut. KKM Bahasa Inggris di SMPN Mataram, yaitu 75. Yang menjadi indikator keberhasilan klasikal penelitian ini adalah apabila 85% dari siswa di kelas tersebut mencapai nilai standar KKM: 75. Artinya adalah bahwa apabila 85% siswa di kelas itu telah mencapai atau melampaui nilai 75, maka tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus 1

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa ada siswa yang sudah bisa menyusun teks deskriptif dengan cukup baik namun sebagian besar masih salah dalam hal konsep kebahasaan.

Untuk melihat secara lengkap analisis nilai teks deskriptif siswa pada siklus pertama, perhatikan tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1: Analisis Nilai Teks Deskriptif Siswa pada Siklus 1

No	Skor yang dicapai				Skor	%	Ketuntasan	
	1	2	3	4			ketuntasan	Ya
1	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
2	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
3	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
4	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
5	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
6	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
7	1,5	2	2	2	7,5	75	V	-
8	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
9	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
10	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
11	0	0	0	0	0	0	-	V
12	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
13	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
14	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
15	0	0	0	0	0	0	-	V
16	1	1,5	1	1,5	5,0	50	-	V
17	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
18	0	0	0	0	0	0	-	V
19	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
20	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
21	0	0	0	0	0	0	-	V
22	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
23	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
24	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
25	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
26	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
27	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
28	2	2	1,5	2	7,5	75	V	-
29	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
30	1,5	1,5	1	1	5,0	50	-	V
31	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-

32	0	0	0	0	0	0	-	V
33	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
34	2	2	1,5	2	7,5	75	V	-
35	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
36	2	2	2	1,5	7,5	75	V	-
37	0	0	0	0	0	0	-	V
38	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
39	2	2	1,5	2	7,5	75	V	-
40	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
41	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
42	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
43	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
44	1,5	1	1,5	1	5,0	50	-	V
Jumlah	58,5	52	52,5	58	221	2210	10	34
%	66,5	59,1	59,7	65,9	62,8	62,8	22,73	77,27

Keterangan: 1. *Message*, 2. *Diction*, 3. *Grammar*, 4. *Organization*

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya mencapai 62,8 dengan rincian: *message*: 66,5, *diction*: 59,1, *grammar*: 59,7 dan *organization*: 65,9. Data tersebut menggambarkan kemampuan siswa yang masih lemah sekali dalam konsep kebahasaan. Kemampuan mereka masih lemah dalam menentukan pilihan kata (*diction*) dan menggunakan tata bahasa yang benar ketika menulis teks. Kemampuan mereka mengatur alur dan menentukan isi teks relatif lebih baik. Secara umum, kemampuan mereka belum melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM/75).

Demikian juga halnya dengan ketuntasan klasikal, kemampuan siswa masih jauh dari standar ideal. Nilai ketuntasan klasikal mereka pada siklus 1 ini masih rendah sekali yaitu 22,73 persen. Ini artinya adalah bahwa masih ada 77,27 persen siswa di kelas 7.2 yang nilainya masih di bawah KKM. Sedangkan Ketuntasan Klasikal yang ideal adalah apabila, setidaknya, 85 persen siswa di kelas itu telah mencapai atau melampaui nilai KKM. Berkaca dari analisis hasil pada siklus 1 guru menganggap perlu untuk melakukan siklus berikutnya (siklus ke dua).

a. Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahap observasi mencakup 2 (dua) hal, yaitu keaktifan belajar dan partisipasi siswa. Kedua hal tersebut dilakukan oleh observer menggunakan instrument Lembaran observasi Kesiapan belajar siswa dan lembaran observasi partisipasi belajar siswa (lampiran 1).

1) Hasil Observasi Kesiapan belajar siswa

Hasil pengamatan Kesiapan Belajar Siswa pada siklus satu menunjukkan bahwa sebagian siswa belum siap menerima pelajaran, seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Kesiapan Belajar Siswa Siklus 1

NO	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	
		Ya	Tidak

1	Membawa LKS	11	33
2	Membawa buku catatan/alat-alat tulis	38	6
3	Mengerjakan Tugas	38	6
4	Memiliki kelompok	38	6
5	Berdiskusi kelompok	38	6
Jumlah Rata-Rata		32,6	11,4
Prosentase		74,1 %	25,9 %

Dari 44 orang siswa di kelas tersebut, hanya 11 orang yang memiliki buku referensi dan LKS. Sebagian besar dari mereka belum membeli buku LKS. Ada 6 siswa yang belum menyelesaikan draft teks deskriptif mereka dan bahkan belum memulai mendiskusikan untuk menyusun teks deskriptif bersama pasangannya. Secara umum, hanya 74,1 persen dari mereka yang sudah siap menerima pelajaran.

2) Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa

Tabel 4.3 Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa pada siklus 1

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Siswa				Ket
		AK	CA	KA	TA	
1	Mampu menjawab pertanyaan apersepsi	5	7	10	8	
2	Menyimak dengan seksama saat disampaikan tujuan/topik/jenis teks	15	10	2	3	
3	Memperhatikan dengan seksama ketika dijelaskan materi pelajaran	15	10	3	2	
4	Aktif bertanya pada saat penjelasan guru.	2	3	20	5	
5	Adanya interaksi yang positif dengan guru.	20	5	5	0	
6	Melaksanakan diskusi kelompok	21	6	2	1	
7	Bekerjasama dalam kelompok	21	5	3	1	
8	Menyelesaikan tugas kelompok	25	4	0	1	
9	Antusias memecahkan masalah	10	10	5	5	
10	Aktif menjawab pertanyaan guru	6	10	10	4	
11	Meminta guru mengulang pertanyaan	2	2	16	10	
12	Interaksi antar siswa dalam diskusi	15	10	2	3	
13	Mencatat rangkuman pelajaran	20	10	0	0	
14	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	20	9	0	1	
15	Menerima tugas tindak lanjut	29	0	0	1	
Jumlah rata-rata		15	6,2	5,2	3,1	
Prosentase		50	22,3	17,3	10,4	

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa partisipasi belajar siswa adalah sebagai berikut: siswa yang aktif adalah 50 persen dan yang cukup aktif adalah 22,3 persen. Kalau digabung partisipasi belajar mereka baru menunjukkan 72,3 persen. Data ini menunjukkan bahwa siswa yang begitu partisipasi dalam KBM masih tinggi karena mencapai 27,7 persen.

b. Refleksi Hasil penelitian Siklus 1

Hasil refleksi Siklus 1 menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa masih perlu ditingkatkan, demikian juga dengan partisipasi belajar mereka yang masih rendah. Hasil belajar siswa juga belum begitu menggembirakan. Oleh sebab itu maka tindakan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya (Siklus 2).

1) Hasil Belajar siswa

Catatan refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam hal unsur kebahasaan. Mereka masih kesulitan menerapkan kalimat (penggunaan To Be yang benar) dengan baik. Untuk itu, pada siklus 2 perlu dipertimbangkan untuk menjelaskan lagi dan latihan penggunaan kalimat nominal. Demikian juga halnya dengan pilihan katan yang tepat (diction), ada sebagian siswa yang masih kesulitan dalam menempatkan kata yang sesuai menurut konteks yang benar.

2) Hasil Pengamatan Kesiapan Belajar Siswa

Catatan refleksi hasil pengamatan kesiapan belajar siswa menunjukkan bahwa ada banyak siswa yang belum memiliki/tidak membawa LKS. Ketika ditanya kenapa mereka tidak membawa LKS sebagian mereka menjawab belum membeli dan sebagian lagi menjawab lupa. LKS itu penting bagi siswa agar mereka dapat mempelajari hal-hal terkait unsur kebahasaan dan contoh-contoh teks yang ada dalam LKS tersebut.

3) Hasil Pengamatan Partisipasi Belajar Siswa

Refleksi hasil pengamatan Partisipasi Belajar Siswa menunjukkan bahwa partisipasi mereka masih rendah. Kualitas partisipasi mereka dalam KBM masih harus ditingkatkan lagi agar berpengaruh positif pada hasil belajar mereka.

1. Deskripsi Siklus 2

Siklus ke dua terdiri dari empat kali pertemuan. Sama seperti Siklus 1, deskripsi Siklus 2 mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan (action) pengamatan (observasi) dan tahap refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Hampir sama dengan tahap perencanaan siklus 1, peneliti melakukan hal-hal yang terkait dengan persiapan administrasi yang mencakup:

- Mempersiapkan Rencana Pembelajaran
- Mempersiapkan bahan/materi pembelajaran yang meliputi antara lain: jenis teks, topik yang relevan dengan jenis teks, dan konsep kebahasaan yang relevan dengan topik dan jenis teks. Merujuk hasil refleksi siklus 1, ada beberapa hal terkait konsep kebahasaan yang memerlukan pengulangan dan penguatan kembali.
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran berupa handout
- Mempersiapkan instrumen observasi
- Menyiapkan rubrik penilaian
- Menyiapkan daftar hadir siswa untuk tiap-tiap pertemuan.
- Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan (Action) Siklus 2

Tahap pelaksanaan Siklus 2 mencakup 4 x pertemuan, masing-masing 80 menit.

1) Pertemuan Pertama

Merujuk hasil refleksi siklus 1, catatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengimplementasikan kalimat nominal dalam teks deskriptif mereka. Mereka masih salah menggunakan To Be atau tidak sesuai konteksnya. Oleh sebab itu guru peneliti memandang perlu menjelaskan kembali tentang kalimat nominal pada siklus 2 ini.

Memberi contoh menggunakan kalimat nominal yang mendeskripsikan, misalnya, seekor piaraan (a pet).

Contoh:

- *My pet is an Angora cat.*
- *My pet is very adorable.*
- *My pet is in my room now.*

2) Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 ini guru peneliti mereview kembali kalimat nominal, sampai akhirnya siswa benar-benar paham dan dapat diimplementasikan dalam penyusunan teks deskriptif.

Setelah itu, bersama pasangannya siswa membuat beberapa contoh kalimat nominal sederhana yang mendeskriptif seekor binatang piaraan. Hasil kerja mereka kemudian dipamerkan di depan kelas. Ada sebagian siswa yang menuliskan teks deskriptif mereka di atas kertas buffalo dan dipresentasikan di depan kelas.

3) Pertemuan 3

Pertemuan 3 diawali dengan pembentukan kelompok kerja, atau bagi yang sudah memiliki pasangan seperti pada siklus 1 melanjutkan kerjasama dengan pasangannya. Setelah itu guru peneliti memperkenalkan materi menyusun teks deskriptif berpasangan. Untuk memudahkan siswa menyusun teks, siswa dan guru melakukan *joint construction*, yaitu guru ikut membantu memberikan kesulitan yang mereka hadapi ketika menyusun teks tersebut. Kadang ada siswa yang menanyakan kosa kata yang pas untuk konteks tertentu, ada pula di antara mereka yang menanyakan tentang *tenses (simple present tense)* yang sesuai untuk konteks kalimat (teks) yang mereka susun.

4) Pertemuan 4

Pertemuan ke empat dimanfaatkan untuk melakukan assessment (penilaian). Pada pertemuan terakhir ini, guru mengetes kemampuan siswa memahami deskriptif teks. Selanjutnya, hasilnya digabungkan dengan hasil assessment pada pertemuan sebelumnya (text composition) untuk kemudian dianalisis.

2. Hasil Pelaksanaan Penelitian Siklus 2

Setelah dilakukan perbaikan dalam tindakan yaitu dengan pemberian umpan balik selama proses dan refleksi di akhir siklus sebelumnya, maka pada siklus kedua ini, kualitas teks deskriptif siswa mulai menampakkan hasil yang menggembirakan.

Untuk melihat secara lengkap hasil presentasi siswa pada siklus ke dua, perhatikan tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4: Analisis Nilai Teks Deskriptif Siswa pada Siklus 2

NO	Skor yang dicapai				Skor	%	Ketuntasan	
	1	2	3	4			ketun Tasan	Ya
1	1,5	2	2	2	7,5	75	V	-
2	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
3	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
4	2	1,5	2	2	8,5	85	V	-
5	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
6	1,5	2	2	2	7,5	75	V	-
7	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
8	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
9	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
10	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
11	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
12	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
13	2	2	2	2	8,0	80	V	-

14	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
15	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
16	1	1,5	1	1,5	5,0	50	-	V
17	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
18	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
19	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
20	2	2	1,5	2	7,5	75	V	-
21	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
22	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
23	2	2	1,5	2	7,5	75	V	-
24	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
25	2	2	2	2	8,0	80	V	-
26	2	2	1,5	2	7,5	75	V	-
27	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
28	2	2	2	2	8,0	80	V	-
29	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
30	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
31	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
32	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
33	1	1,5	1,5	1	5,0	50	-	V
34	2	2	2	2	8,0	80	V	-
35	1,5	2	2	2	7,5	75	V	-
36	2	2	2	2	8,0	80	V	-
37	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
38	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
39	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	V
40	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
41	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	V
42	2	2	2	2	8,0	80	V	-
43	2	1,5	2	2	7,5	75	V	-
44	2	2	1,5	2	7,5	75	V	-
Jumlah	75,5	70	73,5	76,5	295	2950	24	20
%	68,2	64,5	67,7	70,5	67,73	67,73	54,6	45,4

Keterangan: 1. *Message*, 2. *Diction*, 3. *Grammar*, 4. *Organization*

Tabel 4.4 di atas menggambarkan rincian nilai siswa yang mulai meningkat. Rata-rata nilai pesan (*message*) telah meningkat menjadi 68,2, pilihan kata (*diction*) meningkat menjadi 64,5, nilai tata bahasa (*grammar*) meningkat menjadi 67,7 dan nilai alur teks (*organization*) menjadi 70,5. Secara umum nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,73.

Namun demikian, data di atas menunjukkan bahwa tak ada satupun dari keempat aspek tersebut yang mencapai KKM. Kompetensi siswa dalam aspek pilihan kata adalah yang paling rendah. Mereka masih kesulitan memilih kata yang tepat (*proper diction*) ketika menulis. Hal ini berbeda dengan kompetensi tata bahasa. Kompetensi tata bahasa (*grammar*) siswa sudah berkembang dengan cukup baik. Namun masih ada

beberapa kelompok yang membutuhkan pemahaman *tenses (simple present tense)*. Perkembangan kemampuan tata bahasa tersebut tidak terlepas dari umpan balik, refleksi dan penjelasan guru tentang konsep kebahasaan (dalam hal ini kalimat nominal dan kalimat waktu sekarang).

Secara umum, siswa telah berhasil meningkatkan kinerja mereka dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan klasikal yang telah mencapai 54,55 persen. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 31,82 persen dibandingkan siklus sebelumnya. Namun demikian, masih ada 45, 45 persen siswa di kelas 7.2 yang belum mencapai KKM. Merujuk analisis hasil pada siklus 2 di mana ketuntasan klasikal masih jauh dari harapan, maka guru menganggap perlu untuk melanjutkan siklus tiga.

3. Tahap Observasi

Hasil observasi Kesiapan Belajar siswa ditunjukkan selengkapnya dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5: Kesiapan Belajar Siswa pada Siklus 2

NO	Aspek yang dinilai	Jumlah siswa	
		Ya	Tidak
1	Membawa buku referensi/LKS	33	10
2	Membawa buku catatan/alat-alat tulis	40	4
3	Mengerjakan Tugas	33	10
4	Memiliki kelompok	40	4
5	Berdiskusi kelompok	40	4
	Jumlah rata-rata	37,2	6,4
	Prosentase	84,5%	15,5%

Hasil observasi kesiapan belajar siswa siklus 2 menunjukkan hasil yang menggemblirakan. Seperti ditunjukkan tabel 4.5 di atas, partisipasi belajar siswa telah menunjukkan 84,5 persen. Namun demikian, dari lima item yang diamati observer, masih ada dua item yang masih rendah partisipasinya, yaitu pada item membawa buku referensi atau LKS dan mengerjakan tugas. Kedua hal tersebut menjadi bahan untuk refleksi di akhir siklus 2.

Selanjutnya, hasil observasi partisipasi belajar siswa pada siklus 2 ditunjukkan selengkapnya pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6: Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Siswa				Ket
		AK	CA	KA	TA	
1	Mampu menjawab pertanyaan apersepsi	15	9	5	1	
2	Menyimak dengan seksama saat disampaikan tujuan/topic/jenis teks	23	4	2	1	
3	Memperhatikan dengan seksama ketika dijelaskan materi pelajaran	22	5	2	1	
4	Aktif bertanya pada saat penjelasan guru.	10	15	3	2	
5	Adanya interaksi yang positif dengan guru.	22	6	1	1	
6	Melaksanakan diskusi kelompok	26	3	0	1	
7	Bekerjasama dalam kelompok	26	3	0	1	
8	Menyelesaikan tugas kelompok	27	2	0	1	
9	Antusias memecahkan masalah	20	6	2	2	
10	Aktif menjawab pertanyaan guru	13	15	1	1	
11	Meminta guru mengulang pertanyaan	4	5	17	4	
12	Interaksi antar siswa dalam diskusi	22	6	1	1	
13	Mencatat rangkuman pelajaran	22	7	0	1	
14	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	29	0	0	1	

15	Menerima tugas tindak lanjut	29	0	0	1	
	Jumlah rata-rata	20,6	5,7	2,3	1,4	
	Prosentase	68,7	19	7,7	4,6	

Berdasarkan hasil observasi, partisipasi belajar siswa pada siklus dua meningkat secara signifikan, dengan data sebagai berikut: siswa aktif 68,7 persen, siswa yang cukup aktif adalah 19 persen. Dengan demikian partisipasi belajar mereka telah mencapai 87,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi observer dan guru membawa hasil yang positif dalam peningkatan partisipasi belajar mereka. Hal ini tentu diharapkan juga dengan meningkatnya hasil belajar mereka.

4. Refleksi Siklus 2

Refleksi pada siklus ke dua menunjukkan bahwa semua hal telah berjalan sesuai harapan. Hasil analisis tindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa telah melampaui KKM dan ketuntasan klasikal juga telah sesuai harapan, demikian juga dengan prosentase PBS dan KGM yang telah berjalan sesuai harapan. Dengan demikian, PTK ini ditutup pada siklus 2.

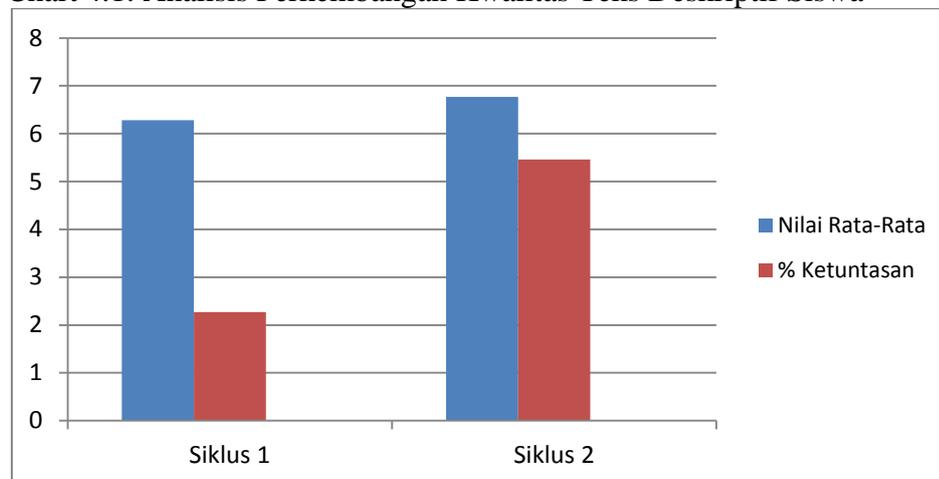
PEMBAHASAN

Bagian ini mencakup pembahasan hasil tulisan siswa, hasil observasi PBS dan KGM.

1. Pembahasan Hasil Tulisan Siswa

Secara umum hasil tulisan teks deskriptif siswa pada tiap-tiap siklus mengalami kemajuan. Tabel berikut menggambarkan secara gamblang hasil tersebut.

Chart 4.1: Analisis Perkembangan Kualitas Teks Deskriptif Siswa



Pada Chart 4.1 di atas, tampak bahwa perkembangan nilai rata-rata siswa meningkat pada tiap-tiap siklus. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 62,8 persen. Pada siklus 2, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,73 persen. Dari siklus 1 ke siklus 2, terjadi peningkatan sebesar 4,87 persen. Pada siklus 3 nilai rata-rata mereka telah meningkat lagi menjadi 78,4 persen. Jadi, dari siklus 2 ke siklus 3, terjadi peningkatan sebesar 10,67 persen. Rentang perkembangan nilai rata-rata antara siklus 1 dan siklus 2 tidaklah sebesar antara siklus 2 ke siklus 3. Rentang pertama berkisar hanya satu digit (4,87 persen), sedangkan rentang ke dua mencapai 2 digit (10,67 persen).

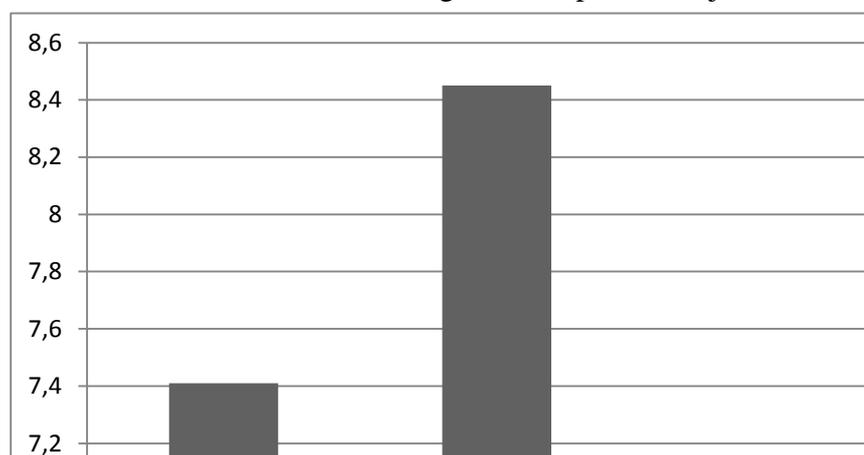
Peningkatan ketuntasan lebih signifikan dibandingkan nilai rata-rata. Nilai ketuntasan pada siklus 1 masih rendah sekali, yaitu 22,73 persen. Pada siklus 2 telah

terjadi peningkatan yang cukup drastis dibandingkan siklus 1, yaitu mencapai 54,6 persen (2 kali lipat). Pada siklus 3 nilai ketuntasan telah meningkat lagi menjadi 86,4 persen. Peningkatan nilai ketuntasan dari siklus 2 ke siklus 3 mencapai hampir 9 persen. Walaupun tidak sedrastis peningkatan pertama, peningkatan yang kedua menyebabkan proses menjadi tuntas. Hal ini bukanlah sesuatu yang kebetulan belaka, namun terjadi karena beberapa faktor. Selain karena persiapan siswa pada siklus 1 masih sangat kurang, yang sangat berpengaruh pada rendahnya nilai rata-rata dan ketuntasan, juga karena umpan balik guru dan kerjasama kelompok. Kedua hal terakhir ini tentu saja sangat berpengaruh pada peningkatan nilai rata-rata teks deskriptif siswa. Setelah melalui perbaikan tindakan dan refleksi, peningkatan nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal telah berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, PTK ini ditutup pada siklus ke tiga.

2. Pembahasan Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa

Untuk melihat secara keseluruhan perkembangan Partisipasi Belajar Siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Chart 4.2: Perkembangan Partisipasi Belajar Siswa



Dari chart 4.2 di atas, tampak bahwa perkembangan Partisipasi Belajar Siswa menunjukkan grafik yang terus meningkat. Pada siklus 1 PBS masih berada pada posisi 74,1 %. Pada siklus 2 PBS meningkat menjadi 84,5 %. PBS dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan peningkatan 10,4 persen. Artinya bahwa dengan adanya umpan balik guru dan refleksi di akhir siklus, kualitas partisipasi mereka mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari tindakan guru selama proses dan refleksi di akhir proses yang sangat membantu siswa meningkatkan kualitas partisipasi belajar mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil observasi dalam proses KBM menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat secara signifikan, demikian juga halnya dengan kesiapan mengajar guru. Partisipasi siswa dalam KBM masih 74,1 persen pada siklus pertama, kemudian meningkat menjadi 84,5 persen pada siklus dua.

Hasil analisis pada nilai karangan teks deskriptif siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus pertama, nilai mereka masih bertengger pada angka 62,8. Kemudian, pada siklus ke dua nilai mereka meningkat menjadi 78,4. Ketuntasan klasikal menunjukkan trend yang sama. Pada siklus pertama, ketuntasan klasikal siswa adalah 22,73 persen, pada siklus dua meningkat 86,36 persen. Hal ini

terjadi tentu saja tidak terlepas dari pengarus umpan balik guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik 4M berpengaruh positif terhadap meningkatnya partisipasi belajar, pemahaman dan kualitas teks deskriptif siswa.

Saran

Pembelajaran kosa kata memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi pemerhati pendidikan khususnya guru Bahasa Inggris dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran kosa kata (*vocabulary*) Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena Dkk (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Baker, Joanna dan Westrup, Heather (2003). *The English language Teacher's Handbook*. London : Continuum.
- Brown, D. H. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Haliday, MAK dan Hasan, Ruqaiya (1992). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial* (Terjemahan oleh: Aruddin Barori Tou). Yogyakarta : UGM Press
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English; an Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Essex: Longman.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge: Pearson Longman.
- Heaton, J. B. (1990). *Writing English Language Tests*. New York: Longman.
- Kemendiknas (2004) *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas (2006). *Kepmen NO 23 tahun 2006 tentang Standar Kelulusan (SKL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMPN 7 Mataram*, Dokumen 1 tahun 2016.
- Nawawi, Hadari (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press.
- Santoso, Riyadi, 2003. *Semiotika Sosial. Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya : Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.
- Spratt, Mary dkk (2005). *The TKT; Teaching Knowledge Test Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto, dkk (1996). *Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujana, I Made (2010). *Workshop Penelitian Tindakan Kelas*. Mataram: Arga Puji Press.